

## **KERAMIK SEBAGAI KOMODITAS PERDAGANGAN DI PULAU MISOOL KABUPATEN RAJA AMPAT**

**Bau Mene**

(Balai Arkeologi Jayapura, balar\_jpr@yahoo.co.id)

### **Abstract**

*Ceramics in the presence of Misool Island, Raja Ampat attractive to explore, see the geographical position of the island which is on track trade traffic between the kingdom of Ternate, Tidore and kingdoms in the island of Misool. Ceramics found on the island of Misool derived from the Ching Dynasty, the Ming Dynasty, ceramic Europe, Japan and the Netherlands. Ceramic forms found them shape plate, bowl, and drain tube in fragmentary form. The purpose of this paper is to find out since when traded ceramics and ceramic forms were traded. The method used in this research is the data collection methods that include library research, field surveys while the data processing methods include shape analysis.*

Keywords: *ceramic, trade, Misool Island*

### **Abstrak**

Keberadaan keramik di Pulau Misool Kabupaten Raja Ampat menarik untuk ditelusuri, melihat posisi geografis pulau tersebut yang berada pada jalur lintas perdagangan antara kerajaan Ternate, Tidore dan kerajaan yang ada di Pulau Misool. Keramik- keramik yang ditemukan di Pulau Misool berasal dari Dinasti Ching, Dinasti Ming, keramik Eropa, Jepang dan Belanda. Bentuk- bentuk keramik yang ditemukan diantaranya bentuk piring, mangkok, cepuk dan cerat dalam bentuk fragmentaris. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui sejak kapan perdagangan antara masyarakat pulau Misool dengan masyarakat pulau-pulau di sekitarnya dan bentuk-bentuk keramik apa saja yang diperdagangkan di pulau Misool. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data yang meliputi studi pustaka, survei lapangan sedangkan metode pengolahan data meliputi analisis bentuk.

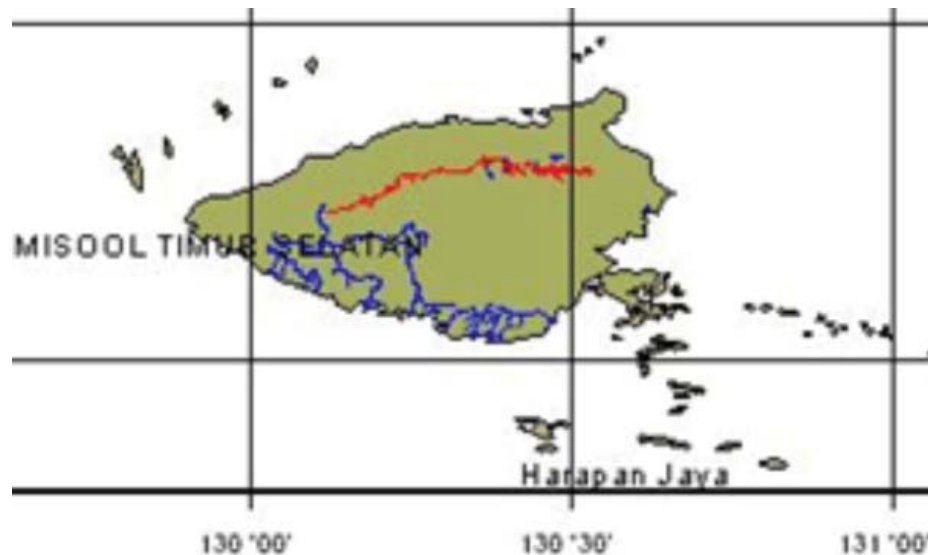
Kata kunci: keramik, perdagangan, Pulau Misool

## Pendahuluan

Saat ini, Kabupaten Raja Ampat merupakan bagian dari Provinsi Papua Barat yang terdiri dari 4 pulau besar yaitu Pulau Waigeo, Batanta, Salawati dan Misool, dan lebih dari 600 pulau-pulau kecil, atol dan taka dengan panjang garis pantai 4.860 km, dengan 34 pulau yang berpenghuni (Tim Penelitian, 2009: 28). Kepulauan Raja Ampat berada di bagian paling barat Pulau induk Papua, membentang di area seluas kurang lebih 4, 6 juta hektar. Pulau Misool sendiri terletak di bagian selatan dari jajaran kepulauan Raja Ampat.

Pulau Misool letaknya sangat strategis sebagai tempat persinggahan para musafir, penziar agama dan para pelaut yang datang silih berganti (Yaam, 1996 dalam Tim Peneliti, 2010). Secara geografis, Misool memungkinkan terjadinya kontak dengan pulau-pulau yang ada di sekitarnya seperti Pulau Seram, Kepulauan Banda, Pulau Buru, Pulau Ambon dan Pulau Halmahera. Adanya hubungan dagang antara pulau Misool dengan pulau sekitarnya di nusantara karena letaknya strategis pada jalur pelayaran. Disamping itu di Pulau Misool tersedia banyak hasil bumi yang dapat ditukar dengan barang dagangan dari luar.

Perdagangan dan pertukaran barang/ barter di wilayah Papua pada awal mulanya dimulai pada wilayah bagian barat daya Kepala Burung Papua yaitu Fakfak dan semenanjung Bomberai, terjadi pada abad ke-14. Awalnya Papua didatangi oleh pedagang-pedagang dari Jawa, dengan tujuan mencari kulit masohi (Muller, 2008).



Gambar 1. Peta Kepulauan Misool

Hubungan antara Papua dengan Sriwijaya sudah terjadi pada awal abad ke-VIII baik langsung maupun tidak langsung hal ini terbukti pada burung-burung asal Irian yang dibawa oleh utusan Maharaja Sri Indrawarman dari Sriwijaya untuk dipersembahkan kepada Kaisar Tiongkok (Bachtiar, 1963:55).

Hubungan dagang masyarakat Papua dengan wilayah-wilayah lainnya di nusantara bagian timur khususnya sudah terjalin sejak ratusan ribu tahun yang lalu. Papua memiliki sumber daya alam yang potensial untuk saling dipertukarkan dengan produk lainnya dari wilayah lain. Papua memiliki berbagai komoditi yang sejak masa lampau dibutuhkan atau dicari oleh penduduk-penduduk di wilayah kepulauan nusantara bagian timur lainnya, bahkan dengan wilayah Papua Nugini. Hubungan migrasi dan kontak budaya juga telah terjalin oleh sebab akibat proses migrasi dan kolonisasi dan perdagangan (Suroto, 2009).

Penelitian yang dilakukan di Pulau Misool didapatkan data arkeologi diantaranya lukisan dinding, makam kapitan, makam penyebar agama Islam, makam raja-raja Misool, sumur tua, masjid tua, lokasi bekas istana raja, istana raja, bangunan-bangunan kolonial (kantor polisi, asrama pegawai Belanda), benteng, keramik utuh peninggalan raja Lilinta, pemukiman tua, naskah khotbah jumat, alat musik *Arababu* (gambus), batu penyumpahan, fragmen gerabah dan fragmen keramik. Dari temuan tersebut yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah temuan fragmen keramik kaitannya dengan perdagangan yang kemungkinan telah terjadi pada masa lampau antara masyarakat di Pulau Misool dengan pulau-pulau yang ada di sekitarnya.

Tulisan ini akan membahas dua permasalahan pertama sejak kapan perdagangan keramik antara masyarakat pulau Misool dengan masyarakat pulau-pulau di sekitarnya kedua bentuk-bentuk keramik apa saja yang diperdagangkan di Misool. Tujuan penulisan ini untuk merekonstruksi awal mula kontak perdagangan di Pulau Misool serta bentuk-bentuk keramik yang diperdagangkan

Secara umum rekonstruksi dilakukan menggunakan data keramik. Keramik dianalisis dari aspek bahan, motif, glasir, ukuran, bentuk. Analisis aspek-aspek tersebut dipakai untuk mengidentifikasi Dinasty keramik, fungsi keramik dan membandingkannya dengan temuan di pulau-pulau sekitar. Sebelum keramik dianalisis dilakukan pembersihan, dimana keramik yang ditemukan dibersihkan dengan menggunakan air, setelah dibersihkan kemudian keramik dikeringkan, selanjutnya dilakukan pemberian label dan memilah-milah keramik berdasarkan bentuk dan daerah asalnya.

## Pembahasan

Keramik berasal dari kata *ceramic* dalam bahasa Inggris sedangkan dalam bahasa Yunani adalah *keramos* yang berarti barang pecah belah atau barang yang terbuat dari tanah liat yang dibakar <sup>5</sup>. Keramik merupakan salah satuinggalan manusia masa lalu yang dapat dijadikan indikator dalam upaya meletakkan situs tersebut ke dalam kerangka waktu. Benda ini memiliki sifat yang cenderung tidak mudah rusak atau lapuk, sehingga dapat dengan mudah diamati ciri fisiknya. Ciri-ciri fisik tertentu dari benda ini misalnya bentuk, pola hias, teknik hias, cara pengerjaan dan gabungan dari semuanya dapat memberikan referensi tentang perkiraan waktu dan asal pembuatannya (Priyatno, 1999).

Kehadiran jenis keramik yang umumnya telah diglasir, bukan berasal dari tradisi pembuatan keramik di Indonesia yang berasal dari masa perundagian, sehingga muncul dugaan bahwa telah ada hubungan antara Indonesia dan negara lain. Hubungan tersebut antara lain berupa perdagangan, persahabatan antara penguasa atau dibawa penduduk. Dengan kata lain benda-benda itu dibawa ke Indonesia, mungkin sebagian besar adalah sebagai barang dagangan karena mutunya jauh lebih tinggi dan lebih menarik dari tembikar biasa. Selain itu barang-barang keramik ini sebagai souvenir antara para penguasa atau sebagai barang bawaan si pemilik pada waktu bermigrasi ke Indonesia (Rangkuti, 2008:2).

No	Bentuk/ Dinasti	Bibir/ Tepian	Badan	Leher	Dasar	Karinasi	Pegangan	Tutup
1	Cepuk/ Ming	-	1	-	2	-	-	
2	Piring/ Ming	5	6	-	5	-	-	
3	Mangkok/ Ming	-	-	-	1	-	-	
4	Cepuk/ Qing	-	-	-	1	-	1	
5	Cerat Qing	-	-	1	-	-	-	
6	Piring/ Qing	4	9	-	1	-	-	
7	Piring Eropa	14	9	-	9	2	-	-

<sup>5</sup> <sup>1</sup> Mc.Kinnon 1996 dalam Siregar, 2008. Di Indonesia kecenderungan menggunakan istilah keramik untuk barang-barang yang diglasir terbuat dari bahan batuan (*stoneware*) dan porselin (*porcelain*) sedangkan *earthenware pottery* digunakan untuk istilah tembikar.

Bau Mene, <i>Keramik sebagai komoditas perdagangan di Pulau Misool</i>								
8	Cangkir Eropa	-	-	-	-	-	1	-
9	Mangkok Eropa	-	5	-	-	-	-	-
10	Piring Jepang	1	-	-	-	1	-	-
11	Stoneware	-	-	-	-	-	-	1
Total Jumlah		24	30	1	19	3	2	1

Tabel 1. Temuan Fragmen Keramik Situs Kampung Lilinta (Sumber: Mene, 2012)

Temuan keramik pada situs-situs yang ada di situs Kampung Lilinta berasal dari Dinasti Ming abad ke-16-17, Dinasti Qing abad ke-19, dan Eropa. Keberadaan keramik ini diperkirakan karena adanya kontak dagang antara kerajaan yang ada di Pulau Misool dengan Kerajaan Ternate dan Tidore. Barang-barang yang diperdagangkan adalah hasil bumi yang ada di Pulau Misool seperti kayu damar, kopra, rotan dan hasil bumi lainnya yang kemudian ditukarkan dengan keramik- keramik asing yang berasal dari luar Pulau Misool.

No	Bentuk/Dinasti	Bibir/Tepian	Badan	Jumlah
1	Piring/ Ming	2	1	3
2	Mangkok/ Ming	1	-	1
3	Piring/ Qing	1	5	6
4	Piring/ Belanda		2	2
5	Mangkuk/ Belanda	-	1	1
Total Jumlah		4	9	13

Tabel 2. Temuan fragmen keramik Situs Kampung Waigama (Sumber: Mene, 2012)

No	Bentuk/Fungsi	Bibir/Tepian	Badan	Jumlah
1	Mangkok/ Ming	-	-	
2	Piring/ Ming	-	3	
3	Piring/ Eropa	1	-	
Total Jumlah		1	3	4

Tabel 3. Temuan Keramik pada Situs Kampung Tomolol (Sumber: Mene, 2012)

Temuan keramik yang didapatkan di Kampung Tomolol adalah keramik pada jaman Dinasti Ming abad ke-16-17, Dinasti Qing abad ke- 19 dan Eropa abad ke-19.



Foto 1. Mangkuk Keramik Dinasti Qing di Kampung Tomolol (dok. Balar Jayapura 2012)



Foto 2. Fragmen Keramik Eropa dan Cina di Kampung Lilinta (dok. Balar Jayapura 2012)



Foto 3. Fragmen Cepuk Dinasti Qing di Kampung Lilinta (dok. Balar Jayapura 2012)

### Awal Perdagangan Keramik di Misool

Dalam masyarakat suku bangsa di Papua berdagang tidak hanya dilakukan dengan cara tukar menukar barang yang kurang dipelukan dengan benda-benda lain yang sangat diperlukan atau pertukaran barang yang sangat diperlukan dengan benda-benda yang melambangkan ukuran nilai tertentu seperti kerang-kerang yang indah, batu-batuan yang berwarna atau diasah indah, perhiasan yang terbuat dari tulang, manik-manik dan lain-lain tetapi juga didorong oleh keinginan untuk memperbesar rasa solidaritas antara orang-orang yang saling bertukar-tukaran atau karena keinginan kedua belah pihak untuk menaikkan gengsi dengan memberikan benda yang lebih berharga dari yang diterimanya (Sanggenafa, 1993).

Gerak niaga di Pulau Misool, merupakan aktifitas perdagangan yang menghubungkan zona-zona kekuatan ekonomi antara wilayah Kepulauan Maluku dan Papua. Pulau Misool merupakan daerah lintasan perdagangan dari kerajaan terutama Ternate dan Tidore. Misool nampaknya sengaja dibangun oleh Dinasti Maluku untuk memperkokoh kekuatan ekonomi di wilayah Barat Papua. Misool dalam konteks tersebut merupakan zona ekonomi dan salah satu mata rantai pelabuhan yang menopang gerak atau laju perdagangan antar wilayah.

Berdasarkan hasil penelitian, keramik yang ditemukan berasal dari berbagai negara, diantaranya, Eropa, Belanda dan Cina. Keramik dari Cina adalah yang paling banyak ditemukan pecahannya pada kawasan situs-situs di Pulau Misool. Keramik-keramik yang ditemukan umumnya berada di lingkungan bekas istana raja. Keramik yang ditemukan diantaranya keramik dari Dinasti Ming periode abad 16-17 Masehi dan Eropa abad 19 Masehi. Berdasarkan kronologi relatif tersebut diperkirakan bahwa kontak perdagangan dengan Maluku dan pulau-pulau di sekitar wilayah Misool telah terjadi sejak abad ke 16 dan 17 Masehi atau bahkan mungkin lebih awal. Keberadaan keramik asing pada situs-situs yang ada di Pulau Misool membuktikan bahwa telah terjadi perdagangan dengan masyarakat setempat.

Kontak perdagangan keramik dengan pulau-pulau yang ada disekitar Misool diperkirakan dibawa pedagang-pedagang Cina dan juga pedagang-pedagang yang datang dari Sulawesi dan Arab. Hal ini dapat diketahui dari temuan makam-makam yang ada di Pulau Misool yang mana pada nisan-nisan tersebut terdapat nama yang datang berasal dari berbagai tempat diantaranya dari Arab dan Bugis. Makam



Solehuddin Wajo dan makam Bugis Bodalle adalah bukti kedatangan pedagang-pedagang Bugis ke pulau Misool, awal kedatangan mereka adalah kepentingan berdagang kemudian mereka menetap dan menyebarkan agama Islam. Diperkirakan mereka datang ke Papua untuk mencari kayu masoi, kayu damar, kulit penyu, burung cenderawasih.

### **Bentuk-bentuk keramik yang diperdagangkan**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada fragmen-fragmen keramik yang ditemukan di Misool diketahui bahwa ada banyak variasi bentuk keramik. Keramik tersebut berbentuk piring, mangkuk, cepuk, cangkir dan cerat. Sehingga dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa bentuk-bentuk keramik yang diperdagangkan adalah bentuk piring, mangkuk, cepuk, cangkir dan cerat. Dari fragmen keramik yang ditemukan bentuk piring yang paling banyak diperdagangkan hal ini terlihat dari banyaknya pecahan bentuk piring yang ditemukan pada situs yang berasal dari berbagai negara diantaranya dari Eropa, Belanda, Cina dan Jepang sedangkan keramik yang paling banyak ditemukan adalah keramik yang berasal dari Cina. Bentuk yang lainnya adalah mangkuk yang berasal dari Belanda, Cina dan Eropa, temuan bentuk mangkuk juga lebih banyak berasal dari Cina. Cepuk dan cerat yang ditemukan berasal dari Cina yaitu masa dinasti Ching dan Ming. Dari semua bentuk keramik yang ditemukan kemungkinan keramik yang paling banyak diperdagangkan adalah keramik dari Cina yang berasal dari dinasti Ching dan Ming abad ke 16 dan 17 Masehi.

Adanya keramik di Papua tidak lepas dari hubungannya dengan peningkatan akan permintaan barang mewah dalam lingkungan kerajaan- kerajaan besar di nusantara yang terjadi pada masa Kerajaan Majapahit abad XIV yang dipenuhi sutera dan porselin dari Cina. Bahkan dikirim utusan khusus dengan gelar arya atau patih untuk melakukan perdagangan diplomatik dengan Cina. Perdagangan tersebut meningkat lebih pesat lagi ketika ada misi perjalanan Cina yang dipimpin Cheng Ho yang diutus oleh Kaisar Yongle dari dinasti Ming untuk memperluas Ming di jalur perbatasan Cina yang berlangsung antara tahun 1405-1433 (Wade, 2002 dalam Tolla, 2010).

Misi tersebut memunculkan kota-kota pelabuhan di sepanjang pantai utara Jawa yang terbentuk akibat adanya perdagangan sehingga menambah ramai arus perdagangan di Nusantara pada masa kerajaan Majapahit. Ramai perdagangan dan kebutuhan akan



rempah akhirnya memaksa bangsa-bangsa barat melakukan pelayaran sendiri untuk menemukan sumber rempah. Selain itu munculnya pelabuhan besar tidak hanya terjadi di Jawa tetapi juga terdapat di kepulauan Sulawesi dan Maluku. Berdasarkan hal ini maka dari segi keletakan maka kedua pulau ini sangat dekat dengan Papua, hal inilah yang memudahkan barang-barang seperti keramik masuk ke Papua dan akhirnya menjadi benda yang bernilai tinggi khususnya pada suku yang berdiam di kawasan pesisir Papua (Tolla, 2010).

Selain itu kemungkinan pedagang-pedagang yang berasal dari pulau yang ada di sekitar Pulau Misool juga datang dengan membawa barang dagangan berupa keramik untuk ditukarkan dengan hasil-hasil hutan yang ada di Pulau Misool.

### **Kesimpulan**

Keramik merupakan barang yang diperdagangkan oleh penduduk yang ada di Pulau Misool dengan para pedagang yang berasal dari pulau-pulau yang ada di sekitarnya bahkan tidak tertutup kemungkinan perdagangan juga terjadi dengan para pedagang yang berasal dari pulau yang jauh yaitu Jawa dan Sulawesi bahkan dari Arab. Bukti-bukti perdagangan keramik dapat dilihat dari temuan fragmen keramik yang ditemukan di beberapa situs di Pulau Misool. Keramik yang diperdagangkan adalah keramik yang berasal dari Cina, Jepang, Eropa dan Belanda dalam berbagai bentuk yaitu piring, mangkuk, cecup dan cerat. Dari keseluruhan fragmen keramik yang ditemukan nampaknya keramik dari Cina paling banyak diperdagangkan hal ini terlihat dari banyak fragmen keramik yang ditemukan. Kontak perdagangan antara masyarakat Misool dan penduduk dari luar Misool diperkirakan telah terjadi sekitar abad ke-16 atau 17 Masehi atau bahkan mungkin lebih awal. Perlu penelitian yang lebih intensif dan mendalam untuk mengungkapkan hal tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Handoko, Wuri. 2010. "Gerak Niaga Maluku-Papua: Zona Ekonomi dan Kekuasaan Islam", Jurnal Arkeologi Papua. Balai Arkeologi Jayapura.
- Mene, Bau dan M. Irfan Mahmud. 2012. Penelitian Arkeologi Islam di Pulau Misool Kabupaten Raja Ampat. Laporan Penelitian Balai Arkeologi Jayapura.
- Muller, Kal. 2008. *Mengenal Papua*. Daisy world Books.
- Rangkuti, Nurhadi, dkk. 2008. *Buku Panduan Analisis Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Priyatno, H.S., dkk. 1999. "Pergeseran Pusat Kegiatan Upacara Di Situs Megalitik Puncak Gunung Lawu", Berkala Arkeologi, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Sanggenafa, N. dan Koentjaraningrat. 1993. "Pertukaran Kain Timor di daerah Kepala Burung". dalam Koentjaraningrat ed., *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan.
- Siregar, M. Sondang. 2008. Keramik Asing dari DAS Lematang, kumpulan makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke X, Yogyakarta, 26-30 September 2005. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI).
- Suroto, Hari. 2009. Penelitian Arkeologi di Kampung Arefi, Distrik Selat Sagawin, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. Laporan Penelitian Balai Arkeologi Jayapura.
- Tim Penelitian. 2010. Penelitian Arkeologi Prasejarah di Pulau Misool Kabupaten Raja Ampat. Laporan Penelitian Balai Arkeologi Jayapura.
- Tolla, Marlin. 2010. Alat Tukar di Papua dan Komoditasnya, Jurnal Arkeologi Papua, Balai Arkeologi Jayapura.